

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka merupakan pustaka yang berkaitan dengan masalah penelitian, berupajajian hasil bahasan penelitian.<sup>1</sup> Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Peran bimbingan agama dalam meningkatkan *self esteem* pada lansia di pusat pelayanan sosial lanjut usia dinas sosial (PPSLU) sebagai berikut.

- 2.1.1 Penelitian pertama yakni Ratna Dewi Safitri pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam tahun 2016 yang berjudul “Bimbingan Keagamaan Pada Lansia Muslim di Panti Sosial Tresna Wredha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur”. Yang membahas tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan pada lansia muslim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tahap pelaksanaan bimbingan keagamaan diantaranya: 1).Langkah Analisis, 2).LangkahDiagnosis, 3).Langkah Prognosis, 4).Materi Bimbingan Keagamaan, 6).Evaluasi Bimbingan Keagamaan, 7).Hasil bimbingan keagamaan.<sup>2</sup>
- 2.1.2 penelitian kedua yakni Anisah Hasibuhan dalam skripsinya yang berjudul “Peranan Pembimbing Dalam Meningkatkan Self Esteem Pada Lansia Di up Pelayanan Sosial Panti Jompo Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru” Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan *self esteem* pada lansia di panti jompo, harus sesuai dengan tugas-tugas yang

---

<sup>1</sup>Masyuri Dan Zainuddin, *Metode Penelitian (Pendekatan Praktis Dan Aplikatif)*, (Jakarta : Revika Aditama, 2008), h.135

<sup>2</sup>Ratna Dewi Safitri, “*Bimbingan Keagamaan Pada Lansia Muslim di Panti Sosial Tresna Wredha (PSTW) Yogyakarta Unit Budi Luhur*”, Fakultas Dakwah UINSunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

telah ditentukan, dan terlaksanakan semua maka *selfesteem* lansia akan meningkat.<sup>3</sup>

Diantara penelitian-penelitian yang ada diatas terdapat persamaan dan perbedaan yang akan diteliti oleh peneliti. Persamaan dari penelitian diatas yakni judul yang hampir sama mengenai peran bimbingan agama yang dilakukan oleh pembimbing agama kepada lansia dipanti jompo sedangkan perbedaan terhadap penelitian yang diteliti yakni adanya tingkatan *self esteem* pada lansia.

## 2.2 Tinjauan Teoritis

Kerangka teoritis ini berfungsi sebagai landasan teoritis dalam melakukan kegiatan penelitian di lapangan. Kerangka teoritis ini merupakan dasar berfikir untuk mengkaji teori-teori yang menjadi landasan ini.

### 2.2.1 Teori Peran

#### 2.2.1.1 Pengertian Peran

Peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang atau lingkungan tersebut<sup>4</sup>

Teori peran ini merupakan sarana untuk menganalisis sistem sosial, dan peran yang dipahami sebagai aspek dinamis dari posisi sosial *societally* diakui (atau “status”). Dalam teori Biddle dan Thomas, membagi istilah dalam teori peran dalam 4 golongan, yaitu istilah-istilah yang menyangkut:

---

<sup>3</sup>Anisah Hasibuhan, *Peranan Pembimbing Dalam Meningkatkan Self Esteem Pada Lansia Di upt Pelayanan Sosial Panti Jompo Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru*. (Skripsi Sarjana: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Pekanbaru 2015).

<sup>4</sup>W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984, h. 735

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
3. Kedudukan orang-orang dan perilaku
4. Kaitan antara orang dan perilaku.

Peran (*role*) merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (*status*) artinya, seseorang telah menjalankan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah melaksanakan suatu peran. Keduanya tak dapat dipisahkan karena satu dengan yang lain saling tergantung, artinya tidak ada peran tanpa status dan tidak ada status tanpa peran. Peran sangat penting karena dapat mengatur perilaku seseorang, disamping itu peran menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan orang lain pada batas-batas tertentu sehingga seseorang dapat menyesuaikan perilakunya sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

Suatu peran paling sedikit mencakup paling sedikit 3 hal yaitu:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep ikhwal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat.
3. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial dalam masyarakat.

Dari pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa peran adalah orang yang memiliki kedudukan serta memiliki pengaruh bagi orang lain.

#### 2.2.1.2 Fungsi Peran

Peran dapat membimbing seseorang dalam berperilaku, karena fungsi peran sendiri adalah sebagai berikut:

- 1) Memberikan arah pada proses sosialisasi.
- 2) Pewaris tradisi, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma dan pengetahuan.
- 3) Dapat mempersatukan kelompok dan masyarakat.
- 4) Menghidupkan sistem pengendali dan kontrol, sehingga dapat mengendalikan kehidupan masyarakat.

#### 2.2.1.3 Macam-Macam Peran

Peran yang ada dalam masyarakat dapat diklasifikasikan menurut bermacam-macam cara sesuai sudut pandang yang diambil. Disini akan ditampilkan sejumlah jenis-jenis peran, peran yang diharapkan :

- a. Masyarakat menghendaki peran yang diharapkan dilaksanakan secara cermat-cermatnya, lengkap, sesuai dengan peraturan. Peran ini antara lain peran hakim, peran bimbingan agama, dan sebagainya. Peran-peran ini merupakan peran yang “tidak dapat ditawar”, harus dilaksanakan seperti yang ditentukan.
- b. Dalam melaksanakannya harus lebih luwes dari pada peran yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul dianggap wajar oleh masyarakat. Suatu peran disesuaikan bukan karena manusia pelakunya, tetapi karena faktor-faktor di luar manusia, yaitu situasi dan kondisi yang selalu baru dan sering sulit di ramalkan sebelumnya.

#### 2.2.2 Teori Konsep Diri

##### 2.2.2.1 Pengertian Konsep Diri

Berpikir mengenai dirinya sendiri adalah aktivitas manusia yang tidak dapat dihindari. Pada umumnya, secara harfiah orang akan berpusat pada dirinya sendiri. Sehingga *self* (diri) adalah pusat dari dunia sosial setiap orang. Sementara, seperti yang telah kita ketahui, faktor genetik memainkan sebuah peran terhadap identitas

diri atau konsep diri. Yang sebagian besar didasari pada interaksi dengan orang lain yang dipelajari dimulai dengan anggota keluarga terdekat kemudian masuk ke interaksi dengan mereka di luar keluarga.

Dengan mengamati diri, yang sampailah pada gambaran dan penilaian diri, ini disebut konsep diri. William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai “ *Those psychological, social, and psychological perceptions of our selves that we have derived from experiences and our interaction with other*”. Jadi konsep diri adalah pandangan dan perasaan tentang diri. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial dan fisik. Konsep ini bukan hanya gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian tentang diri. Jadi konsep diri meliputi apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang diri.<sup>5</sup>

Menurut Hurlock konsep diri ialah konsep seseorang dari siapa dan apa dia itu. Konsep ini merupakan bayangan cermin, ditentukan sebagian besar oleh peran dan hubungan orang lain, apa yang kiranya reaksi orang terhadapnya.

Konsep diri ideal ialah gambaran mengenai penampilan dan kepribadian yang didambakannya.<sup>6</sup>

Agustiani menyatakan konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.

Konsep ini bukan merupakan faktor bawaan, melainkan berkembang dari pengalaman yang terus menerus. Dasar dari konsep diri individu ditanamkan pada saat-saat dini kehidupan anak menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya di kemudian hari.

---

<sup>5</sup>Rahmat.J, *psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, h. 99-100

<sup>6</sup>Hurlock.B, “*psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*”, Erlangga, Jakarta, 2005, h. 237

Konsep diri menurut Rogers adalah bagian sadar dari ruang fenomenal yang didasari dan disimbolisasikan, yaitu “aku” merupakan pusat referensi setiap individu yang secara perlahan – perlahan dibedakan dan disimbolisasikan sebagai bayangan tentang diri yang mengatakan”apa dan siapa aku sebenarnya” dan “apa sebenarnya yang harus aku perbuat”.

Jadi konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku. Untuk menunjukkan apakah konsep diri yang konkret sesuai atau terpisah dari perasaan dan pengalaman organismik. Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita, melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita. Kita mencintai diri kita bila kita telah dicintai orang lain dan kita percaya diri kita telah dipercaya orang lain.<sup>7</sup>

Kartini Kartono dalam kamus besar Psikologinya menuliskan bahwa konsep diri merupakan keseluruhan yang dirasa dan diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai individu, ego, dan hal-hal yang dilibatkan di dalamnya. Konsep diri adalah keyakinan yang dimiliki individu tentang atribut atau cita-cita yang dimilikinya, atau dapat dimengerti sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dimiliki individu tentang karakteristik atau ciri-ciri pribadinya.<sup>8</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa konsep diri adalah pandangan kita mengenai siapa diri kita, apa dan bagaimana diri kita. Pandangan tersebut mulai dari identitas diri, cita diri, harga

---

<sup>7</sup>Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2001. h.70

<sup>8</sup>Dayakisni & Hudaniyah, *Psikologi Sosial edisi revisi*, Malang:UMM Press, 2003. h. 65

diri (*self esteem*), ideal diri gambaran diri serta peran diri kita, yang diperoleh melalui interaksi diri sendiri maupun dengan orang lain. (lingkungan saya)

### 2.2.2.2 Aspek-Aspek Konsep Diri

Menurut Agoes Dariyo, konsep diri bersifat multi aspek yaitu meliputi :

#### 1. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis dalam diri berkaitan dengan unsur-unsur, seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut muka, memiliki kondisi badan yang sehat, normal/cacat dan lain sebagainya. Karakteristik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri, demikian pula tak dipungkiri orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis. Walaupun belum tentu benar masyarakat sering kali melakukan penilaian awal terhadap penilaian fisik untuk dijadikan sebagian besar respon perilaku seseorang terhadap orang lain.

#### 2. Aspek Psikologis

Aspek- aspek psikologis meliputi tiga hal yaitu :

##### a. Kognitif (kecerdasan, minat dan bakat, kreativitas, kemampuan konsentrasi),

Kecerdasan adalah kemampuan untuk berfikir secara abstrak (Terman). Kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Colvin). Ada pula yang mendefinisikan intelegensi sebagai "intelekt plus pengetahuan (Henmon). Teknik untuk memproses informasi yang disediakan oleh indra (Hunt),<sup>9</sup>

Konsep diri pribadi, yaitu cara seseorang dalam menilai kemampuan yang ada pada dirinya dan menggambarkan identitas dirinya. Konsep diri seseorang dapat

---

<sup>9</sup>Rahmat J, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, h. 160

dianggap positif apabila ia memandang dirinya sebagai pribadi yang penuh kebahagiaan, memiliki optimisme dalam menjalani hidup, mampu mengontrol diri sendiri, dan sarat akan potensi. Dapat dianggap sebagai konsep diri yang negatif apabila ia memandang dirinya sebagai individu yang tidak pernah (jarang) merasakan kebahagiaan, pesimis dalam menjalani kehidupan, kurang memiliki kontrol terhadap dirinya sendiri, dan potensi diri yang tidak ditumbuhkembangkan secara optimal.

a. Aspek Psiko-sosiologis

Pemahaman individu yang masih memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Seseorang yang menjalin hubungan dengan lingkungannya dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial, komunikasi, menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan mereka. Tuntutan secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi agar individu mentaati aturan-aturan sosial. Individu pun juga berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui lingkungan sosial. Dengan demikian terjadi hubungan mutualisme antara individu dengan lingkungan sosialnya.

Konsep diri sosial, yaitu *persepsi* Pikiran, perasaan, dan evaluasi seseorang terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri, berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosialnya. Konsep diri dapat dianggap positif apabila ia merasa sebagai pribadi yang hangat, penuh keramahan, memiliki minat terhadap orang lain, memiliki sikap empati, supel, merasa diperhatikan, memiliki sikap tenggang rasa, peduli akan nasib orang lain, dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungannya. Dapat dianggap sebagai konsep diri yang negatif apabila ia merasa tidak berminat dengan keberadaan orang lain, acuh tak acuh, tidak memiliki

empati pada orang lain, tidak(kurang) ramah, kurang peduli terhadap perasaan dan nasib orang lain, dan jarang atau bahkan tidak pernah melibatkan diri dalam aktivitas-aktivitas sosial.

b. Aspek Psiko-Spiritual

Kemampuan dan pengalaman individu yang berhubungan dengan nilai-nilai dan ajaran agama. Aspek spiritual disebut juga dengan aspek theologis yang bersifat transcendental. Aspek spiritual meliputi tiga unsur yaitu ketaatan beribadah, kesetiaan berdo'a, dan berpuasa serta kesetiaan menjalankan ajaran agama. Diri yang berhubungan dengan aspek spiritual ini bersifat vertikal yang artinya keberadaan individu masih berhubungan erat dengan Tuhan.

c. Aspek Psiko-etika dan Moral

Suatu kemampuan memahami dan melakukan perbuatan berdasar nilai-nilai etika dan moralitas. Oleh karena itu, proses penghayatan dan pengamatan individu terhadap nilai-nilai moral tersebut menjadi sangat penting, karena akan dapat menopang keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan orang lain.<sup>10</sup>

Konsep diri moral etika, berkaitan dengan persepsi, pikiran, perasaan, serta penilaian seseorang terhadap moralitas dirinya terkait dengan relasi personalnya dengan Tuhan, dan segala hal yang bersifat normatif, baik nilai maupun prinsip yang memberi arti dan arah bagi kehidupan seseorang. Konsep diri seseorang dapat dianggap positif apabila ia mampu memandang untuk kemudian mengarahkan dirinya

---

<sup>10</sup>Dariyo agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Psikologi Attitama) Refika Aditama, Bandung, 2007, h.202

untuk menjadi pribadi yang percaya dan berpegang teguh pada nilai-nilai moral etika, baik yang dikandung oleh agama yang dianutnya, maupun oleh tatanan atau norma sosial tempat di mana dia tinggal. Sebaliknya, konsep diri individu dapat dikategorikan sebagai konsep diri yang negatif bila ia menyimpang dan tidak mengindahkan nilai-nilai moral etika yang berlaku baik nilai-nilai agama maupun tatanan social yang seharusnya dipatuhi, persepsi merupakan tahap paling awal dari serangkaian proses informasi, persepsi adalah suatu proses penggunaan pengetahuan yang telah dimiliki (yang disimpan dalam ingatan) untuk mendeteksi atau memperoleh dan menginterpretasi stimulus (rangsangan) yang diterima oleh alat indera seperti mata, telinga, dan hidung.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia.<sup>11</sup>

Menurut Hurlock konsep diri mempunyai dua aspek yaitu meliputi:

#### 1. Aspek fisik

Terdiri dari konsep yang dimiliki individu tentang penampilannya, kesesuaian dengan seksnya, arti penting tubuhnya dalam hubungan dengan perilakunya dan gengsi yang diberikan tubuhnya dimata orang lain.

#### 2. Aspek Psikologis

Terdiri dari konsep individu tentang kemampuan dan ketidakmampuannya, harga dirinya dan hubungannya dengan orang lain.<sup>12</sup>

#### 2.2.2.3 Faktor yang mempengaruhi Konsep Diri

Menurut Jalaluddin Rahmat ada dua faktor yang mempengaruhi konsep diri

---

<sup>11</sup>Sobur Alex, *Psikologi Umum Dalam Lintasan Sejarah*, Pustaka Setia, Bandung, 2003, h.445

<sup>12</sup>Hurlock, B, *Psikologi Perkembangan Anak Jilid 2*, Erlangga, Jakarta, 2005, h. 58

adalah sebagai berikut:

### 1. Orang lain

Harry Stack Sullivan menjelaskan bahwa jika kita diterima, dihormati dan disenangi orang lain karena keadaan diri, maka diri akan cenderung bersikap menghormati menerima diri sendiri. Sebaliknya, jika orang lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak kita, maka kita akan cenderung menolak diri kita. Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada orang lain yang sangat penting atau *significant others* yaitu orang yang paling berpengaruh atau orang yang dekat dengan diri kita. Dalam perkembangannya *significant others* meliputi semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita.

Mereka mengarahkan kita, membentuk pikiran kita, dan menyentuh pikiran kita secara emosional. Dan orang yang dekat dengan kita mempunyai ikatan emosional atau *affective others*. Dari mereka lah secara perlahan lahan kita membentuk konsep diri kita. Senyuman, pujian, penghargaan dan perlakuan mereka, menyebabkan kita menilai diri kita secara positif. Sebaliknya, cemoohan, ejekan, dan hardikan membuat kita memandang diri kita secara negatif.

### 2. Kelompok Rujukan (*reference group*)

Setiap kelompok mempunyai norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri, hal ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini. lain selalu meremehkan, menyalahkan dan menolak kita, maka kita akan cenderung menolak diri kita. Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada orang lain yang sangat penting atau *significant others* yaitu orang yang paling berpengaruh atau orang yang dekat dengan diri kita. Dalam perkembangannya *significant others* meliputi

semua orang yang mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan kita. orang akan mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.<sup>13</sup>

Gunarsa menyebutkan bahwa selain faktor lingkungan, faktor spesifik lain yang mempengaruhi konsep diri adalah:

a) Jenis Kelamin

Kelompok lingkungan masyarakat yang lebih luas akan menuntut adanya perkembangan berbagai macam peran yang berbeda berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

b) Harapan-harapan

Harapan-harapan orang lain terhadap orang lain sangat penting bagi orang tersebut. Misalnya seseorang yang diharapkan untuk selalu tampil tersebut akan menjadikan dirinya dengan konsep diri sebagai seseorang yang selalu tampil dengan lemah lembut.

c) Suku Bangsa

Dalam sebuah komunitas atau masyarakat tertentu yang terdapat sekelompok minoritas, maka kelompok tersebut akan cenderung untuk mempunyai konsep diri yang negatif.

d) Nama dan Pakaian

Nama-nama tertentu atau julukan akan membawa pengaruh pada seseorang individu untuk pembentukan konsep dirinya. Seseorang akan mempunyai julukan yang baik, tentunya akan termotivasi untuk memiliki konsep diri yang baik pula,

---

<sup>13</sup>Rahmat J, *Psikologi komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm 100-104

begitu sebaliknya. Demikian halnya dengan berpakaian, mereka dapat menilai atau mempunyai gambaran mengenai dirinya sendiri.<sup>14</sup>

#### 2.2.2.4 Komponen konsep diri

Konsep diri menurut Rahmat tidak hanya merupakan gambaran deskriptif semata, akan tetapi juga merupakan penelitian seseorang individu mengenai dirinya sendiri. Sehingga konsep diri merupakan suatu yang dipikirkan dan dirasakan oleh seorang individu. Ia mengemukakan ada dua komponen konsep diri yaitu komponen kognitif (*self image*) dan komponen afektif (*self esteem*). Komponen kognitif (*self image*) merupakan pengetahuan individu tentang dirinya yang mencakup pengetahuan ”siapa saya”, di mana hal ini akan memberikan gambaran sebagai pencitraan diri.

Adapun komponen afektif (*self esteem*) merupakan penilaian individu terhadap dirinya yang akan membentuk bagaimana penerimaan diri dan harga diri individu yang bersangkutan. Jadi kesimpulannya adalah yakni konsep diri merupakan sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan oleh seorang individu berkaitan dengan dirinya. Atau bisa disebut juga dengan komponen kognitif merupakan data yang bersifat objektif, sedangkan komponen afektif merupakan data yang bersifat subyektif.<sup>15</sup>

Hurlock dalam bukunya juga mengatakan konsep diri mempunyai tiga komponen yakni:

1. *The Perceptual Component* atau konsep fisik, yaitu gambaran yang dimiliki seseorang terhadap penampilan fisiknya dan kesan yang ditimbulkannya terhadap orang lain. Komponen ini meliputi daya tarik tubuh dan keserasian jenis kelamin.

---

<sup>14</sup>Gunarsih Singgih, *Psikologi Praktis: Anak Remaja dan Keluarga* (Gunung Mulia, Jakarta 2001, h. 242-246

<sup>15</sup>Rahmat J, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 105

2. *The Conceptual component* atau konsep diri psikologis, yaitu konsep seseorang tentang ciri- ciri khusus yang berbeda dengan orang lain yang meliputi kepercayaan diri, ketidaktergantungan, keberanian, kegagalan dan kelemahan.
3. *The Attitude Component* atau komponen sikap, yaitu perasaan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sekarang maupun di masa yang akan datang, rasa bangga atau rasa malu. Komponen ini meliputi keyakinan, nilai, aspirasi, dan komitmen yang membentuk dirinya.<sup>16</sup>

#### 2.2.2.5 Konsep Diri Positif dan Konsep Diri Negatif

Secara umum konsep diri dapat dibedakan menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif merupakan perasaan harga diri yang positif, penghargaan diri yang positif dan penerimaan diri yang positif. Sedangkan konsep diri yang negatif merupakan rendah diri, membenci dan tiadanya perasaan yang menghargai pribadi dan penerimaan diri.

Konsep diri yang positif akan memungkinkan seseorang untuk bisa bertahap menghadapi masalah yang mungkin saja muncul. Selain itu akan membawa dampak positif pula pada orang lain disekitarnya. Sebaliknya konsep diri negatif itu akan mempengaruhi baik itu hubungan interpersonal maupun fungsi mental lainnya.<sup>17</sup>

Menurut Hamachek menyebutkan ada sepuluh karakteristik orang yang mempunyai konsep diri positif yaitu seseorang meyakini betul nilai dan prinsip-prinsip tertentu dan mempertahankannya, meski menghadapi pendapat kelompok yang kuat.

<sup>16</sup>Hurlock, B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, Jakarta, 1980, h. 238

<sup>17</sup>Rahmat, J, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, h. 103

1. Mampu bertindak berdasarkan penilaian yang baik tanpa bersalah yang berlebihan, atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak menyetujui tindakannya.
2. Tidak menghabiskan waktu yang tidak perlu untuk mencemaskan apa yang terjadi besok.
3. Memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk mengatasi persoalan, bahkan ketika dia menghadapi kegagalan dan kemunduran.
4. Merasa sama dengan orang lain, sebagai manusia ia tidak tinggi atau rendah, walaupun terdapat perbedaan dalam berbagai hal.
5. Sanggup menerima dirinya sebagai orang yang penting dan bernilai bagi orang lain, paling tidak bagi orang yang sangat berarti dalam hidupnya.
6. Dapat menerima pujian tanpa berpura-pura rendah hati dan menerima penghargaan tanpa rasa bersalah.
7. Cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasikannya.
8. Sanggup mengaku pada orang lain bahwa dia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan.
9. Mampu menikmati dirinya secara utuh dalam berbagai kegiatan.
10. Peka pada kebutuhan orang lain, kebiasaan sosial yang telah diterima dan terutama sekali pada gagasan bahwa ia tidak biasa bersenang-senang dan mengorbankan orang lain.

Sedangkan menurut Brooks dan Emmert terdapat beberapa tanda orang yang memiliki konsep diri negatif yaitu:

1. Peka Pada Kritik

Orang yang tidak peka terhadap kritik tidak tahan akan adanya kritikan yang diajukan pada dirinya dan cenderung mudah marah. Kritikan terhadap dirinya sering dipersepsikan sebagai usaha untuk menjatuhkan harga diri.

## 2. Responsif Terhadap Pujian

Orang yang seperti ini sangat antusias terhadap pujian. Segala pujian yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.

## 3. Sikap Hiperkritis

Selalu bersikap kritis terhadap orang lain. Selalu mengeluh serta meremehkan apapun dan siapapun. Tidak bisa mengungkapkan penghargaan atau pengakuan terhadap kelebihan yang dimiliki oleh orang lain. Cenderung merasa tidak disenangi orang lain. Selalu merasa tidak diperhatikan orang lain, karenanya ia selalu menganggap orang lain sebagai musuh sehingga tidak pernah terjalin persahabatan yang akrab dan tidak akan menyalahkan diri sendiri. Sebaliknya ia selalu menganggap dirinya sebagai korban dari sistem sosial yang tidak keras.

## 4. Bersifat pesimis terhadap kompetisi

Enggan bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi, menganggap dirinya tidak berdaya melawan persaingan yang merugikan dirinya.

### 2.2.2.6. Konsep Islam Terhadap Konsep Diri

Aziz A berpendapat bahwa konsep diri merupakan satu hal yang wajib dimiliki oleh setiap manusia khususnya umat Islam. Dengan konsep diri yang baik maka individu akan mengenal dirinya dengan baik. Jika individu mengenai dirinya dengan baik maka ia akan mengenal Tuhannya pula.<sup>18</sup>

Sebagaimana firman Allah Surat al-A'raaf Ayat 172 Sebagai Berikut :

---

<sup>18</sup>Aziz.A, *Psikologi Agama, Kepribadian Muslim Pancasila*, Sinar Baru, Bandung. 1991. h.70

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ  
 قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Terjemahannya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman) “bukankah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab : betul (engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi” (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)”

Maksud ayat di atas adalah bahwa sejak awal manusia sesungguhnya telah memiliki konsep diri yang ideal, yakni mengakui bahwa segala sesuatu adalah milik Allah dan ia wajib menyembah kepada-Nya. Konsep diri tersebut merupakan konsep diri yang ideal karena dengan hal tersebut manusia akan selalu berhati-hati dalam aktifitasnya dan dengan segala usahanya di tujukan untuk beribadah kepada Allah.

### 2.3 Tinjauan Konseptual

Untuk mempermudah dalam memahami teori ini, penulis melakukan kerangka pikir ini digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mencari jawaban dari permasalahan yang telah ditentukan. Maka sebagai landasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.3.1 Peran adalah suatu perilaku atau tindakan yang diharapkan oleh sekelompok orang atau lingkungan untuk dilakukan oleh seseorang individu, kelompok, organisasi, badan atau lembaga yang karena status atau kedudukan yang dimiliki akan memberikan pengaruh pada sekelompok orang atau lingkungan tersebut.<sup>19</sup>

<sup>19</sup>W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1984, h. 735

2.3.2 Bimbingan Agama adalah suatu proses pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar dalam kehidupan keagamaannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan diakhirat.<sup>20</sup> Secara kata bimbingan merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris “*guidance*”. Kata “*guidance*” adalah kata dalam bentuk *mashdar* (kata benda) yang berasal dari kata kerja “*to guide*” artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar. Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu untuk menghindari kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya sehingga individu atau sekumpulan individu dapat mencapai kesejahteraan. Jadi, kata “*guidance*” berarti pemberian petunjuk, pemberian bimbingan atau tuntunan kepada orang lain yang membutuhkan.

Bimbingan merupakan suatu proses, yang berkesinambungan, bukan kegiatan yang seketika atau kebetulan. Bimbingan merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan. Dalam masyarakat Islam telah pula dikenal prinsip-prinsip *guidance and counselling* yang bersumber dari firman Allah SWT dalam surah QS: An-Nahl (16) :125) Sebagai Berikut :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahan: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih baik mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”

<sup>20</sup>Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 143

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan hadis Rasulullah Saw. Ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis. Apabila internalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis telah tercapai dan fitrah beragama itu telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah Swt, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dan peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk mengabdikan kepada Allah Swt.

#### 2.3.2.1 Tujuan Bimbingan Keagamaan

Tujuan bimbingan keagamaan menurut Thohari Musnamar ada dua yaitu:

- 1) Secara umum membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- 2) Secara khusus tujuan bimbingan keagamaan adalah sebagai berikut:
  - a) Membantu individu atau kelompok individu dalam mencegah timbulnya masalah-masalah dalam kehidupan keagamaan.
  - b) Membantu individu memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan.

- c) Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap menjadi lebih baik.<sup>21</sup>

### 2.3.2.2 Metode bimbingankeagamaan

Metode BimbinganAgama Secara umum yakni :

- a. Metode ceramah Merupakan suatu teknik metode didalam bimbingan dengan cara penyajian atau penyampaian informasinya melalui penerangan dan penuturan secara lisan oleh pembimbing terhadap yang dibimbing, Pembimbing juga sering menggunakan alat-alat Bantu seperti gambar, Kitab, peta dan alat lainnya. Metode ini sering dipakai dalam bimbingan agama yang banyak diwarna dengan ciri karakteristik bicara seseorang pada kegiatan bimbingan agama.
- b. Bimbingan kelompok (Group Guidance) Dalam metode ini Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok. Hal ini dapat dilakukan dengan teknik diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi bersama denganklien yang mempunyai masalah yang sama.
- c. Metode pencerahan yakni Metode yang hampir sama dengan metode clientcentered, perbedaannya hanya dalam mengorek sumber perasaan yang dirasa menjadi beban tekanan batin yang dibimbing serta mengaktifkan kekuatan atau kejiwaan klien (potensi dinamis). Dengan melalui pengertian tentang realitas situasi yang dialami olehnya. Metode ini dikenal oleh Suwand Willner yang menggambarkan bimbingan agama sebagai “training the loner”. Yaitu bimbingan perlu membelokkan sudut pandang yang dibimbing yang dirasakan sebagai problem hidupnya kepada sumber kekuatan konflik batin, mencerahkan konflik tersebut serta memberikan “insight” kearah pengertian mengapa ia merasakan

---

<sup>21</sup>ThohariMusnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan KonselingIslam*, Yogyakarta.h. 34

konflik batin. Dalam hal ini pembimbing memberikan pandangan-pandangan baru tentang arti kehidupan yang sebenarnya dan mengarahkan untuk melupakan permasalahan yang dihadapi dengan memberikan perhatian yang dibimbing pada kewajiban yang harus dilakukan dalam hidupnya.

### 2.3.2.3 Materi Bimbingan Keagamaan

Adapun lengkap materi bimbingan yang disampaikan bisa meliputi:

#### a. Aqidah

Materi aqidah yang diberikan bukanlah materi aqidah yang lengkap, namun materi yang disampaikan hanyalah seputar masalah keimanan kepada Allah SWT. Pemberian materi aqidah tersebut bisa dilihat dari nasehat-nasehat pembimbing agama yaitu kita sebagai muslim tidak boleh lupa kepada Allah SWT. Pembimbing agama juga memberikan dan menerangkan tentang kesabaran dan tawakal.

Pemberian materi aqidah seperti tersebut diatas memang sangat penting karena orang dalam kondisi sedang tidak tenang mudah timbul rasa putus asa, kepercayaan diri hilang, kalut dan kurang dapat menguasai perasaan dalam dirinya. Dengan memberikan nasehat-nasehat dan membimbing pasien dengan materi aqidah tersebut, diharapkan sedikit demi sedikit dapat menghilangkan perasaan-perasaan tersebut.

#### b. Syariah

Bimbingansyariah ini adalah bimbingan mengenai ibadah karena dengan beribadah, diharapkan merasa seseorang lebih tenang. Bimbingansyariah yakni:

1). Sholat merupakan Salah satu hal yang terpenting dalam Islam adalah sholat, karena sholat merupakan tiang agama yang harus tetap dilaksanakan oleh seorang muslim meskipun dalam keadaan sakit sekalipun.

Pembimbing agama menjelaskan bahwa bagaimana pun parahnya sakit, sholat harus tetap dilaksanakan dan tidak boleh ditinggalkan. Sudah barang tentu mereka

dapat mengerjakan sholat sesuai dengan kondisi dan kemampuannya yaitu boleh sambil duduk,berbaringdansen seterusnya.Hendaknya pembimbing menyadari bahwa kewajiban sholat itu tidak akan gugur selama akal dan pikiran masih sehat.

2). Berdo'a dan berdzikir adalah Materi dakwah lainnya yang disampaikan pembimbing agama adalah do'a dengan begitu tak hentinya mengingatkan untuk selalu berdo'a kepada Allah SWT agar bisa disembuhkan dari penyakit yang di deritanya.

Biar jadi pembimbing agama mengingatkan pasien bahwa untuk dapat sembuh dari penyakit harus berusaha lahir batin, tenaga medis dan pembimbingagama hanyalah sebagai perantara dalam mengobati, sementara yang menyembuhkan Sesungguhnya Allah Swt.<sup>22</sup>

#### c. Akhlak (Ikhsan)

Merupakan dimensi pengalaman/konsekwensi, yaitu amalan yang bersikap pelengkap dan penyempurna dari kedua amal di atas dan mengajarkan tentang cara pergaulan hidup manusia. Inti dari ajaran ini dijabarkan dalam bentuk akhlak.<sup>23</sup>

### 2.3.3 Peran Pembimbing AgamaIslam

#### 2.3.3.1 PengertianPeran

Menurut kamus besar bahasa Indonesia “peran adalah beberapa tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dimasyarakat.<sup>24</sup>

<sup>22</sup>AunurRahimFaqih,*Bimbingan dan Islam*,(Yogyakarta: UIIPress,2001),h. 54-55

<sup>23</sup>Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Surabaya: Ramadan, 1993), hlm. 61.

<sup>24</sup>Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), h. 84

Menurut Abu Ahmadi peranan adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya.<sup>25</sup>

Sedangkan menurut David Berry mendefinisikan peran sebagai seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.<sup>26</sup> Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Keliat, bahwasanya peran adalah sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat.<sup>27</sup> Adapun menurut Soerjono Soekanto dari sebuah bukunya, “peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.”<sup>28</sup>

Dari beberapa definisi diatas penulis yang dimaksud peran adalah suatu yang penting kedudukannya dimasyarakat dan didalam kehidupan masyarakat. Peran seseorang merupakan bagian dalam interaksi sosial dan dalam interaksi sosial tersebut munculah perilaku. Perilaku yang diharapkan dapat berguna untuk membimbing atau mengarahkan masyarakat untuk menjadi lebih baik.

### 2.3.3.2 Pengertian Pembimbing Agama

Dalam kamus bahasa Indonesia, “pembimbing” menurut bahasa berarti “pemimpin” atau “penuntun”. Kata tersebut diambil dari kata “bimbing” yang artinya “pimpin” atau “tuntun”, kemudian diberi awalan “pe” menjadi pembimbing yang artinya “yang menyebabkan sesuatu menjadi tahu”. Pemimpin, penuntun, merupakan sesuatu yang dipakai untuk membimbing. Kalimat tersebut menjadi arti “seseorang

<sup>25</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2002), Cet. Ke-2, h. 115

<sup>26</sup>David Berry, *Pokok-Pokok Pikiran Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), Cet, ke-3, h. 99

<sup>27</sup>Sabi’ah, *Konsep Diri*, Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara, h. 6

<sup>28</sup>Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet. Ke-1, h.

yang memberikan bimbingan atau tuntunan” arti tersebut di sesuaikan dengan profesi dan disiplin ilmu yang di miliki.<sup>29</sup>Kata “bimbingan” merupakan terjemahan dari kata “*guidance*” yang mempunyai arti menunjukkan, membimbing, menuntun atau membantu.<sup>30</sup>

Prayitno mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.<sup>31</sup>

Sementara itu, Winkel mendefinisikan bimbingan:

1. Usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri.
2. Cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya.
3. Sejenis pelayanan kepada individu-individu agar mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana dengan realistis, sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan tempat mereka hidup.
4. Proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri

---

<sup>29</sup>W. J. S. Poerwardarminta, *Kamus umum bahasa indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984) Cet. Ke-7. h. 427

<sup>30</sup>Hallen A., *Bimbingan dan Konseling* ( Jakarta: Ciputat Press, 2002), Cet. Ke 1, h. 3

<sup>31</sup>Hamdani , *Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Bandung*, (CV Pustaka Setia, 2012), h.79-80

dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.<sup>32</sup>

Menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan dalam hidupnya.<sup>33</sup>

Dari berbagai definisi di atas dapat penulis simpulkan bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkala, yang bertujuan agar individu tersebut dapat mengembangkan dirinya secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkannya.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam bimbingan yaitu sebagai berikut:

1. Bimbingan berarti bantuan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain yang memerlukannya. Perkataan “membantu” berarti dalam bimbingan tidak ada paksaan, tetapi lebih menekankan pada pemberian peranan individu ke arah tujuan yang sesuai dengan potensinya. Jadi, pembimbing tidak ikut menentukan pilihan atau mengambil keputusan dari orang yang dibimbingnya. Orang yang menentukan pilihan atau keputusan adalah individu itu sendiri.
2. Bantuan (bimbingan) tersebut diberikan kepada setiap orang tetapi prioritas diberikan kepada individu-individu yang membutuhkan atau benar-benar yang harus dibantu.
3. Bimbingan merupakan suatu proses kontinu dan terarah pada tujuan. Artinya bimbingan itu tidak diberikan hanya sewaktu-waktu dan secara kebetulan.

---

<sup>32</sup>Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Bandung*, (CV Pustaka Setia, 2012), h.79-83

<sup>33</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling (Study & Karier)*, (CV. Offset, 2004), h. 7

4. Bimbingan atau bantuan diberikan agar individu dapat mengembangkan dirinya semaksimal mungkin. Bimbingan diberikan agar individu dapat lebih mengenal dirinya sendiri (kekuatan dan kelemahannya), menerima keadaan dirinya, dan dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan kemampuannya.
5. Bimbingan diberikan agar individu dapat menyesuaikan diri secara harmonis dengan lingkungannya, baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.<sup>34</sup>

Adapun secara umum tujuan bimbingan adalah membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan secara khusus sebagai berikut:

- a. Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapi
- b. Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan oranglain.<sup>35</sup>

Sedangkan agama dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.<sup>36</sup> Agama adalah wahyu Tuhan yang merupakan petunjuk bagi manusia agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>37</sup>

Agama dalam perspektif sosiologi merupakan sebuah sistem kepercayaan (*believe system*). Agama dengan sendirinya menjadi acuan moral bagi tindakan manusia, karena agama adalah gejala yang begitu sering terjadi dimana-mana.<sup>38</sup>

Bimbingan dalam agama Islam diartikan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati, dan

<sup>34</sup>Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Bandung*, (CV Pustaka Setia, 2012), h. 83-84

<sup>35</sup>Aunur Rahman Faqih, *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), cet ke-2, h.35

<sup>36</sup>Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), Cet. Ke-1,

<sup>37</sup>Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), cet. ke-4 h. 214

<sup>38</sup>Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), h. 119

mengamalkan agama Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dan bermasyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>39</sup>

Menurut WS. Winkel dan M.M. Sri Hastuti tujuan pelayanan bimbingan adalah:

1. Supaya sesama manusia mengatur kehidupannya sendiri.
2. Menjamin perkembangan dirinya sendiri seoptimal mungkin.
3. Memikul tanggung jawab sepenuhnya atas arah hidupnya sendiri.
4. Menggunakan kebebasannya sebagai manusia secara dewasa dengan berpedoman kepada cita-cita yang mewujudkan semua potensi yang baik padanya.
5. Menyelesaikan semua tugas yang dihadapi dalam kehidupan ini secara memuaskan.<sup>40</sup>

Menurut M. Hamdan Bakran Adz Dzaky seperti dikutip oleh Tohirin merinci tujuan bimbingan dan konseling Islam sebagai berikut:

1. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainnah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufiq dan hidayahnya (*mardhiyah*).
2. Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan tingkah laku yang dapat memberikan manfaat pada diri sendiri, lingkungan keluarga,

---

<sup>39</sup>Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan*, ( Jakarta: Gemawindu Panca Perkasa 2000), cet. ke-1, h. 31

<sup>40</sup>W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), Cet. Ke-3. h.31.

lingkungan sekolah atau madrasah, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial beserta alamsekitarnya.<sup>41</sup>

Aunur Rahim Faqih mengemukakan tujuan bimbingan agama Islam sendiri dapat dibagi kedalam dua bagian yaitu secara umum dan secara khusus yang dirumuskan sebagai berikut:

#### 1. Tujuan umum

Tujuan umum bimbingan agama Islam adalah untuk membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia akhirat.<sup>42</sup>

#### 2. Tujuan khusus

Adapun tujuan khusus bimbingan agama Islam adalah untuk Membantu individu mengatasi masalah yang sering di hadapinya, membantu individu memelihara dalam mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

Menurut Abu Ahmadi, ada tiga tujuan diadakannya bimbingan, yaitu:

- a. Untuk memelihara dan membina suasana serta kondisi yang baik.
- b. Pencegahan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.
- c. Perbaikan atau penyembuhan dalam mengatasi suatu masalah.<sup>43</sup>

Bimbingan agama yang dilakukan akan memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan pada anak. Namun demikian besar kecilnya pengaruh tersebut sangat

---

<sup>41</sup>W.S. Winkel dan M.M. Sri Hastuti, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), Cet. Ke-3. h.38.

<sup>42</sup>Ainur Rohim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta: Ui Press, 2001), Cet. Ke-2, H.31

<sup>43</sup>Abu Ahmadi, Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1991), h.112.

tergantung pada motivasi anak untuk memahami nilai-nilai agama sebab bimbingan & agama pada hakikatnya merupakan penanaman nilai keagamaan. Oleh karena itu, bimbingan agama lebih dititikberatkan pada bagaimana membentuk kebiasaan yang selaras dengan tuntutan agama.

### 2.3.3.3 Syarat Pembimbing Agama

Supaya pembimbing dapat menjalankan pekerjaannya dengan sebaik-baiknya, maka pembimbing harus memenuhi syarat-syarat tertentu, yaitu:

- a. Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun segi praktik.
- b. Dari segi psikologis, seorang pembimbing harus dapat mengambil tindakan yang bijaksana. Pembimbing harus cukup dewasa secara psikologis dengan adanya kemantapan atau kestabilan di dalam psikisnya, terutama dalam halemosi.<sup>44</sup>
- c. Seorang pembimbing harus sehat jasmani dan psikisnya. Apabila jasmani dan psikis tidak sehat maka hal itu akan mengganggu dalam menjalankan tugasnya.
- d. Seorang pembimbing harus memiliki kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap anak atau individu yang dihadapinya.
- e. Seorang pembimbing harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga usaha bimbingan dan konseling dapat berkembang ke arah keadaan yang lebih sempurna.
- f. Seorang pembimbing harus supel, ramah tamah, dansopan.
- g. Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik bimbingan dengan sebaik- baiknya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling ( Studi & Karier)*, ( CV. Andi Offset, 2004), h. 40

<sup>45</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling ( Studi & Karier)*, ( CV. Andi Offset, 2004), h. 41

Sesuai dengan persyaratan atau kemampuan yang harus dimiliki pembimbing dan konselor agama (Islam) tersebut, maka M. Arifin sebagaimana dikutip oleh M. Lutfi merumuskan syarat-syaratnya sebagai berikut:

1. Meyakini akan kebenaran agama yang dianutnya, menghayati dan mengamalkan, karena ia menjadi pembawa norma agama (religious) yang konsekuen, serta menjadikan dirinya idola (tokoh yang dikagumi) sebagai muslim sejati, baik lahir maupun batin di kalangan orang yang dibimbingnya.<sup>46</sup>
2. Memiliki sikap dan kepribadian yang menarik, terutama bagi orang yang dibimbingnya dan lingkungan kerja atau masyarakatsekitarnya.
3. Memiliki rasa tanggung jawab, rasa berbakti yang tinggi dan loyalitas terhadap profesi yang ditekuninya, sekalipun berhadapan dengan kondisi masyarakat yang selaluberubah-ubah.
4. Memiliki kematangan jiwa dalam menghadapi permasalahan yang memerlukan pemecahan (dalam berfikir danemosional).
5. Mampu berkomunikasi dan bekerja sama dengan berbagai pihak, terutama dengan klien dan pihak lain dalam kesatuan tugas ataupunprofesinya.
6. Mempunyai sikap dan perasaan terikat dengan nilai-nilai ke Islaman dan kemanusiaan. Klien harus ditempatkan sebagai individu yang normal yang memiliki harkat dan martabat sebagai makhlukTuhan.
7. Memiliki keyakinan bahwa setiap klien yang dibimbing memiliki kemampuan dasar (potensi) yang mungkin dikembangkan menjadi lebih baik.<sup>47</sup>

---

<sup>46</sup>M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h. 156

<sup>47</sup>M. Lutfi, *Dasar-dasar Bimbingan dan Penyuluhan (Konseling) Islam*, (Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), h. 157

8. Memiliki rasa cinta dan kasih sayang yang mendalam terhadap klien, sehingga selalu berupaya untuk mengatasi dan memecahkan masalahnya.
9. Memiliki ketangguhan, kesabaran, dan keuletan dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, sehingga tidak mudah menyerah apalagi putus asa dalam menghadapi kesulitan-kesulitan tugas.
10. Memiliki sikap yang tanggap dan jiwa yang peka terhadap semua kesulitan yang disampaikan klien.
11. Memiliki watak dan keribadian yang familiar, sehingga setiap klien yang menggunakan jasanya merasa terkesan dan kagum dengan cara-cara pelayanannya.
12. Memiliki jiwa yang progresif (ingin maju) dalam profesinya, sehingga ada upaya untuk meningkatkannya sesuai dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat.
13. Memiliki kepribadian yang bulat dan utuh sehingga mempunyai kemampuan dalam menangkap dan menyikapi masalah-masalah mental/rohaniyah yang dirasakan klien.
14. Memiliki pengetahuan dan pengalaman teknis yang dibutuhkan dalam menjalankan tugas dan profesinya.

Adapun syarat yang harus dimiliki pembimbing agama antara lain sebagai berikut:

- a. Bertawakal dan mendasarkan sesuatu atas nama Allah SWT.
- b. Sabar, utamanya tahan menghadapi siterbantu yang menentang keinginan untuk diberikan bantuan.
- c. Tidak emosional, artinya tidak mudah terbawa emosi dan dapat mengatasi diri dan siterbantu.

- d. Retorika yang baik, sehingga dapat mengatasi keraguan si terbantu dan dapat meyakinkan bahwa ia dapat memberikan bantuan.
- e. Dapat membedakan tingkah laku klien yang berimplikasi terhadap hukum wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.<sup>48</sup>

#### 2.3.3.4 Tugas Pembimbing Agama

Tugas pembimbing adalah membimbing dan mengenalkan kebutuhan atau kesanggupan peserta didik, menciptakan situasi yang kondusif bagi berlangsungnya proses kependidikan, menambah dan mengembangkan pengetahuan yang dimiliki untuk disalurkan kepada peserta didik, serta senantiasa membuka diri terhadap seluruh kelemahan atau kekurangannya.<sup>49</sup>

Samsul Nizar mengutip pendapat Imam Al-Ghazali, bahwa tugas pembimbing yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan, serta membawa hati manusia untuk selalu mengingat Allah SWT.

#### 2.3.4 Harga Diri (*Self esteem*)

Istilah harga diri (*self esteem*) pertama kali dikenalkan oleh *William James* seorang psikolog berkebangsaan Amerika.<sup>50</sup>

Istilah *Self* adalah diri sendiri sedangkan *Esteem* adalah penghargaan, *Self esteem* adalah nilai-nilai yang ada pada diri, kemampuan dan perilaku. Berdasarkan kata *self esteem* itu dapat dikatakan sebagai penghargaan seseorang terhadap dirinya, sikap yang paling penting di kembangkan oleh seseorang adalah sikap terhadap *self*, Evaluasi terhadap diri sendiri dikenal sebagai *self esteem*.

---

<sup>48</sup>Elfi Mu'awanah Dan Rifa Hidayah, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009), Cet. Ke-1, h. 142.

<sup>49</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), cet. Ke-1, h. 44

<sup>50</sup>J. Winardi, *Motivasi dan Pemoivasian dalam Manajemen*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2002), h. 57

Terdapat beberapa pendapat Menurut Para Ahli tentang *self esteem* yaitu:

1. Menurut William James *self esteem* merujuk pada sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, mulai dari sangat negatif sampai sangat positif. Memiliki sikap negatif terhadap dirinya sendiri.<sup>51</sup>
2. Menurut Slavin. E Robert mengatakan *selfesteem* adalah nilai-nilai yang ada pada diri, kemampuan dan perilaku. Berdasarkan kata *self esteem* itu dapat dikatakan sebagai penghargaan seseorang terhadap dirinya sendiri karena apa yang ada pada diri seseorang itu adalah kekuatan yang mesti dihargai dan dikembangkan.
3. Menurut branden *self esteem* itu melekat pada karakteristik alamiah kita, tapi, kita tidak di lahirkan dengan pengetahuan yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut, kita harus mencarinya sendiri. *Self esteem* merupakan sesuatu yang sangat penting dan berpengaruh pada proses berpikir, emosi, keinginan, nilai-nilai dan tujuan kita.<sup>52</sup>
4. Menurut Stuart and sunden *Selfesteem* dapat di pelajari dari kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan oranglain. Bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain tentang dirinya dapat mempengaruhi Pandangan individu tentang dirinya sendiri. Penilaian terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis sejauh mana perilaku memenuhi ideal self, seberapa seringnya tujuan tercapai juga dapat mempengaruhi *self esteem*. Sedangkan ideal self adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai standar

---

<sup>51</sup>Robert A. Baron dan Donni Byrne, *Psikologi Sosial*, Erlangga, 2004, h 173.

<sup>52</sup>Dr. Agus Abdul Rahman, M.Psi. *Psikologi Sosial*, PT Raja Grafindo Perseda, Jakarta, 2013, h. 6.

pribadi. Standar dapat berhubungan dengan apa yang di inginkan, cita-cita dan nilai yang ingin di capai.<sup>53</sup>

5. Menurut Tarwoto dan wartonah *Self esteem* adalah semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang di ketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam hubungannya dengan orang lain. Termasuk persepsi individu akan kemampuan dan sikapnya berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan obyek, keingan serta tujuan.<sup>54</sup>

*Self esteem* merupakan evaluasi terhadap dirinya sendiri sertarendah atau tinggi. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartiaan dirinya, individu yang memiliki *selfesteem* yang tinggi akan menerima dan menghargai dirinya seadanya.

Dalam *selfesteem* tercakup evaluasi dan penghargaan terhadap diri sendiri dan menghasilkan penilaian tinggi atau rendah terhadap dirinya sendiri, menghargai kelebihan dan potensi diri, serta menerima kekurangan yang ada, sedangkan yang dimaksud dengan penilaian rendah terhadap diri sendiri adalah penilaian tidak suka atau tidak puas dengan kondisi sendiri, tidak menghargai kelebihan diri dengan melihat diri sebagai sesuatu selalu kurang. Dari beberapa defenisi *self esteem* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *self esteem* adalah penilaian individu terhadap dirinya apakah ia memiliki penghargaan tinggi atau rendah terhadap dirinya dan *self esteem* juga merupakan (penilaian pribadi) mengenai perasaan pantas diekspresikan dalam bentuk sikap.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>Stuart, G.W., and Sundeen, S.J. 2007. *Buku Saku Keperawatan Jiwa* (Terjemahan). Edisi 5. Jakarta: EGC.

<sup>54</sup>Azizah, Lilik Ma'rifatul (2011). *Keperawatan Lanjut Usia*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

<sup>55</sup>Anisah Hasibuhan, *Peranan Pembimbing Dalam Meningkatkan Self Esteem Pada Lansia Di upt Pelayanan Sosial Panti Jompo TresnaWerdha Khusnul Khotimah Pekanbaru*. (Skripsi Sarjana:

#### 2.3.4.1 Karakteristik *Self Esteem* tinggi dan *Self Esteem* rendah *Self Esteem* tinggi

- a. Menyukai dirinya sendiri.
- b. Merasa dirinya paling menarik.
- c. Lebih mandiri.
- d. Kreatif dan yakin atas pendapatnya.
- e. Menganggap dirinya mampu dan mempunyai motivasi untuk menghadapi masa depan.

#### *Self Esteem* rendah :

- a. Merasa tidak berdaya, perasaan lemah.
- b. Mengungkapkan rasa malu atau bersalah karena sudah tua.
- c. Kesulitan dalam membuat keputusan.
- d. Kurang percaya diri , dan takut mengatakan pendapat dan kurang aktif dalam masalah sosial.

Harga diri (*self esteem*) merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perilaku individu, Setiap orang menginginkan penghargaan yang positif terhadap dirinya, sehingga seorang merasakan bahwa dirinya berguna atau berarti bagi orang lain meskipun dirinya memiliki kelemahan baik secara fisik maupun secara mental.<sup>56</sup>

#### 2.3.4.2 *Self Esteem* pada Lansia

Pada lansia dorongan dan kemauan masih kuat, akan tetapi kadang-kadang realitasnya tidak dapat di laksanakan, karena kelemahan (*Impairment*), keterbatasan fungsional (*functional imitation*), ketidakmampuan (*Disability*), dan keterhambatan (*Handicap*), akibat dari proses penuaan.

---

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Pekanbaru 2015) h.17-18

<sup>56</sup>Robert A. Baron dan Donni Byrne, Psikologi Sosial, Erlangga, 2004.

Keinginan yang tidak terlaksanakan akibat keterbatasan ini seringkali menimbulkan keraguan dan ketidakpercayaan diri lansia (*Lack of self Confidence*).

Rasa ketidakmampuan menguasai pikiran dan perasaan, Keraguan yang serius dan terus menerus tentang diri sendiri maka lansia akan merasa rendah diri (*Inferiority Complex*), dengan bersikap amat negatif terhadap diri sendiri, tidak menyukai diri dan pesimis terhadap segala kemungkinan yang akan terjadi termasuk kehidupan yang akan datang.<sup>57</sup>

#### 2.3.3.3 Faktor yang mempengaruhi *selfesteem*

Harga diri (*Self esteem*) Bukanlah suatu sifat bawaan yang tidak dapat di rubah, tetapi *Self esteem* di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi kesehatan, suasana hati, kehilangan sesuatu yang di cintai, kehilangan pekerjaan, pension, dan lain-lain. Banyak yang tidak mampu mengatasi kondisi tersebut dan jatuh kedalam kekalutan emosional dan tidak memiliki persepsi yang sehat mengenai dirinya maupun lingkungan eksternalnya sehingga orang itu memiliki *self esteem* yang rendah. Stressor (sumber Stress) yang mempengaruhi *self esteem* adalah penolakan dan kurangnya penghargaan dari oranglain, persaingan, kesalahan dan kegagalan yang berulang, cita-cita yang tidak dapat di capai, *Ideal self* yang tidak realistik dan gagal bertanggung jawab pada diri sendiri. Sebaliknya, *high self esteem* (harga diri tinggi) diyakini menjadi dasar bagi perkembangan mental yang sehat, kesuksesan, dan kehidupan yang efektif.

Menurut Coopersmith, terdapat lima faktor yang mempengaruhi harga diri yaitu:<sup>58</sup>

- 1). Penghargaan dan Penerimaan dari Orang-orang yang Signifikan Harga diri seseorang dipengaruhi oleh orang yang dianggap penting dalam kehidupan

---

<sup>57</sup>Centi, Paul J. 2005. *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta: Kanisius.

<sup>58</sup>Stuart and Sunden, *Buku Saku Keperawatan Jiwa*, (Jakarta: EGC), hal. 84

individu yang bersangkutan. Orang tua dan keluarga merupakan contoh dari orang-orang yang signifikan. Keluarga merupakan lingkungan tempat interaksi yang pertama kali terjadi dalam kehidupan seseorang. Sikap dan perilaku orang tua serta hubungan dalam keluarga. Penghargaan diri pada masa anak-anak dipengaruhi oleh sikap dan perilaku orang tua. Perilaku orang tua mendukung, memberikan semangat dan penghargaan yang diberikan pada anak, dan bagaimana seorang anak menginternalisasi sikap orangtuanya terhadap keberhasilan dan kegagalan, merupakan faktor utama dalam pembentukan harga diri pada masa anak-anak awal. Keluarga yang dibangun dengan pengertian dan penghargaan antara satu sama lain akan menumbuhkan harga diri yang positif.

- 2). Kelas Sosial dan Kesuksesan Kedudukan kelas sosial dapat dilihat dari pekerjaan, pendapatan dan tempat tinggal. Individu yang memiliki pekerjaan yang lebih bergengsi, pendapatan yang lebih tinggi dan lokasi rumah yang lebih besar dan mewah akan dipandang lebih sukses dimata masyarakat dan menerima keuntungan material dan budaya. Hal ini akan menyebabkan individu dengan kelas yang tinggi menyakini bahwa diri mereka lebih berharga dari orang lain.
- 3). Nilai dan Inspirasi Individu dalam Menginterpretasi Pengalaman.
- 4). Gender juga merupakan salah satu faktor pembentukan harga diri. Penelitian mengenai gender dan harga diri telah banyak dilakukan diluar negeri dan menemukan bahwa harga diri laki-laki lebih tinggi dari perempuan khususnya pada masa remaja.
- 5). Persepsi terhadap penampilan fisik. seorang yang memiliki fisik yang sempurna (cantik, menarik dan tanpa adanya kecacatan). Beberapa peneliti menemukan bahwa harga diri fisik merupakan predictor terkuat bagi harga diri remaja secara

keseluruhan, akan tetapi remaja sendiri kurang menyadari hal ini. Seseorang yang memiliki kekurangan fisik harga dirinya akan lebih dari orang yang memiliki fisik yang sempurna.<sup>59</sup>

#### 2.3.4.4 Metode dalam Meningkatkan *Self esteem* Pada Lansia

Metode adalah salah satu sarana dalam pencapaian tujuan demikian halnya dalam pembelajaran bagi lansia. Menghadapi para lansia yang baik dari usia, tingkat pengetahuan, wawasan keagamaan, kemampuan, dan daya tangkap. Para pembimbing atau pengawai sangat sulit dalam menentukan metode yang paling tepat diharapkan. Namun melihat dari kalangan ibu-ibu dan bapak-bapak yang lansia, penerapan yang dilakukan adalah, meliputi:

- 1) Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.
- 2) Metode Tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauhmana ingatan atau fikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah.<sup>60</sup>

#### 2.3.4.5 Tingkatan *Self Esteem*

Menurut Coopersmith dalam penelitiannya mengenai *selfesteem* berusaha mengelompokkan subjek menjadi tiga kelompok, yaitu individu dengan *selfesteem* tinggi, individu dengan *selfesteem* sedang, dan individu dengan *selfesteem* rendah.

---

<sup>59</sup>Baldwin and Hoffmman. "The Dynamics of Self Esteem: A Growth- Curve Analysis" journal of Youth and Adolence, h. 2,31,101

<sup>60</sup>Anisah Hasibuhan, "Peranan Pembimbing Dalam Meningkatkan Self Esteem Pada Lansia Di upt Pelayanan Sosial Panti Jompo Tresna Werdha Khusnul Khotimah Pekanbaru". (Skripsi Sarjana: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau; Fakultas Dakwah dan Komunikasi: Pekanbaru 2015) h. 14-15

Masing-masing kelompok mempunyai ciri-ciri tersendiri. Uraian mengenai ciri-ciri dan masing-masing kelompok tersebut adalah sebagai berikut:<sup>61</sup>

### 1. *Selfesteem* Tinggi

Individu dengan *selfesteem* tinggi adalah individu yang yakin atas karakter dan kemampuan dirinya. Individu tersebut mempunyai ciri-ciri seperti aktif, ekspresif, cenderung berhasil dalam akademik dan kegiatan sosial, percaya diri yang didasarkan pada kemampuannya, keterampilan sosial dan [kualitas](#) pribadinya. Selain itu, lebih mandiri, [kreatif](#), dan yakin akan pendapatnya serta mempunyai [motivasi](#) untuk menghadapi masa depan cenderung mempunyai ambisi dan cita-cita yang tinggi. Individu tersebut akan menerima dan memberikan penghargaan positif terhadap dirinya sehingga akan menumbuhkan rasa aman dalam menyelesaikan diri atau bereaksi terhadap stimulus dari lingkungan sosial.

### 2. *Selfesteem* Sedang

Individu dengan *selfesteem* sedang pada dasarnya mempunyai kesamaan dengan individu yang mempunyai [harga diri](#) tinggi dalam hal penerimaan diri. Individu ini cenderung optimis dan mampu menangani kritik, namun tergantung pada penerimaan sosial, yaitu sikap terbuka dan menyesuaikan diri dengan baik apabila lingkungan bisa menerima.

### 3. *Selfesteem* Rendah

---

<sup>61</sup>Coopersmith, S. The Antecedents of Self-Esteem. San Francisco: W. H. Freeman and Company. 1967

Individu dengan *selfesteem* rendah menunjukkan sikap kurang percaya diri dan tidak mampu menilai kemampuan diri. Rendahnya penghargaan diri mengakibatkan individu tidak mampu mengekspresikan dirinya di lingkungan sosial dan tidak mempunyai keyakinan diri, merasa tidak aman dengan keberadaannya di lingkungan. Individu tersebut kurang berani menyatakan pendapatnya, kurang aktif dalam masalah sosial, pesimis dan perasaannya dikendalikan oleh pendapat yang ia terima dari lingkungan.

2.3.5 Lanjut Usia (Lansia) adalah periode penutup dalam rentang hidup seseorang yaitu suatu periode di mana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan, atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat. Bila seseorang yang sudah beranjak jauh dari periode hidupnya yang terdahulu, ia sering melihat masa lalunya, biasanya dengan penuh penyesalan, dan cenderung ingin hidup pada masa sekarang, mencoba mengabaikan masa depan sedapat mungkin.<sup>62</sup>

2.3.6 Pusat Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PPSLU) Mappakasunggu Parepare adalah suatu tempat untuk menampung lansia dan jompo terlantar yang berfungsi sebagai pusat pelayanan kesejahteraan lansia, menyediakan suatu wadah berupa kompleks bangunan yang membuat lansia dapat menjalani proses penuaannya dengan sehat dan mandiri. Selain fasilitas yang bersifat material panti sosial juga menyediakan pelayanan jasa untuk merawat dan membantu lansia dalam beraktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh seorang perawat.

## 2.4 Bagan Kerangka Pikir

---

<sup>62</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Development Psychology*, terjemahan Istiwidayanti, Soedarjarwo, Jakarta: Erlangga Edisi-5, 1980, h.380

kerangka pikir merupakan rancangan isi dari skripsi yang dikembangkan melalui topik yang telah ditentukan. kerangka pikir dalam peneliti ini difokuskan pada aspek Peran bimbingan agama pada lansia, adapun kerangka pikir yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4

